

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

#### **1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek**

Tingginya angka kasus diare di Palembang merupakan salah satu dampak serius dari buruknya kondisi sanitasi di kawasan Sebrang Ulu I. Pada tahun 2017, tercatat sebanyak 41.957 kasus diare di Palembang (Margarethy et al., 2020), dengan sebagian besar kasus terkonsentrasi di daerah yang memiliki fasilitas sanitasi dasar yang tidak memadai. Sebanyak 96,7% toilet keluarga dan 92,7% tempat penampungan sampah di kawasan ini tidak memenuhi standar kesehatan (Trisnaini et al., 2019). Selain itu, kebiasaan warga yang masih menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari tanpa pengolahan turut berperan meningkatkan risiko penyebaran penyakit (Trisnaini et al., 2019). Faktor-faktor ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk perbaikan sistem sanitasi, yang dapat menekan tingginya angka diare. Tingginya tingkat kepadatan penduduk, kurangnya akses terhadap fasilitas sanitasi sehat, dan minimnya penyuluhan berkontribusi pada tingginya angka kejadian diare di Sebrang Ulu I (Trisnaini et al., 2019).

Pelaksanaan program penyuluhan kesehatan dan pencegahan penyakit di Palembang, khususnya di kawasan Sebrang Ulu I, masih menghadapi berbagai permasalahan. Meski terdapat program kesehatan lingkungan dan kunjungan petugas kesehatan, efektivitas dari program-program ini belum mencapai standar yang diharapkan. Banyak warga di kawasan padat

penduduk tersebut yang tidak merasakan manfaat dari program penyuluhan, meskipun tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang tidak memadai (Trisnaini et al., 2019). Keadaan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penyuluhan dan edukasi kesehatan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap buruknya kondisi kesehatan lingkungan. Dengan tidak adanya pemahaman yang cukup mengenai sanitasi dan kesehatan, risiko penyebaran penyakit menular seperti diare menjadi semakin tinggi. Oleh karena itu, peran edukasi kesehatan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sanitasi dan pola hidup bersih sangat penting untuk dioptimalkan dalam upaya memperbaiki kesehatan lingkungan.

Selain diare, permasalahan lain yang dihadapi Palembang adalah meningkatnya kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yang sebagian besar disebabkan oleh kualitas udara yang buruk. Pada tahun 2023, kasus ISPA di kota ini meningkat tajam, dari 2.203 kasus pada minggu pertama Agustus menjadi 4.325 kasus pada minggu pertama September. Faktor penyebab tingginya tingkat polusi udara meliputi emisi kendaraan bermotor, limbah industri, dan pembakaran sampah. Pada tahun 2021-2022, Indeks Kualitas Udara di Palembang berada dalam kategori tidak sehat hingga berbahaya, dengan nilai konduktivitas udara mencapai 293  $\mu\text{S/cm}$  hingga 787  $\mu\text{S/cm}$  pada tahun 2021, meskipun sedikit menurun pada tahun 2022 menjadi 15  $\mu\text{S/cm}$  hingga 190  $\mu\text{S/cm}$  (Rihadatul 'Aisy, 2023). Peningkatan polusi ini juga diperparah oleh penambahan jumlah kendaraan bermotor dan aktivitas industri, khususnya setelah acara Pesta Olahraga Asia 2018. Keterbatasan vegetasi di kota ini dan topografinya yang rendah turut memperburuk dampak polusi udara, sehingga risiko ISPA di kalangan warga semakin tinggi. Pelaksanaan

edukasi terkait ISPA pun juga turut dapat mengurangi kasus yang ada di Kota Palembang.

Di tengah kedua kondisi terkait diare dan ISPA tersebut, Puskesmas memiliki peran krusial sebagai garda terdepan dalam menyediakan layanan kesehatan dasar dan menjalankan program edukasi kesehatan. Salah satu contohnya adalah Puskesmas Tujuh Ulu di Sebrang Ulu I, yang bertujuan menjadi pusat pelayanan kesehatan yang profesional dengan fokus pada keselamatan pasien. Namun, meskipun Puskesmas Tujuh Ulu memiliki visi untuk meningkatkan kualitas layanan, saat ini fokus utamanya masih lebih pada pengobatan dibandingkan pencegahan penyakit (Iorwena, n.d.). Untuk mencapai tujuan pencegahan yang lebih efektif, Puskesmas perlu memiliki fasilitas memadai untuk edukasi dan layanan preventif, termasuk ruang khusus untuk penyuluhan sanitasi, kebersihan lingkungan, dan cara pencegahan ISPA. Dengan demikian, Puskesmas dapat memainkan peran yang lebih strategis dalam menyebarkan informasi penting dan mendorong masyarakat untuk mengadopsi pola hidup bersih dan sehat.

Tetapi, melalui observasi penulis terkait kondisi Puskesmas Tujuh Ulu, didapati bahwa Puskesmas memiliki infrastruktur yang kurang mendukung untuk menopang kegiatan edukasi penyuluhan yang cukup luas dan menjangkau berbagai kalangan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya akses disabilitas terkhusus penyandang yang menggunakan kursi roda, hingga akses kendaraan dan kapasitas perorangan yang terbilang cukup terbatas pada Gambar 1.1-1, Gambar 1.1-2.



*Gambar 1.1-1 Keadaan Infrastruktur Puskesmas 7 Ulu Terkait Sirkulasi Kursi Roda Yang Memadai (Dudidam, 2020)*



*Gambar 1.1-2 Area Tunggu Puskesmas yang Digunakan Sebagai Parkir Motor (Penulis, 2024)*

Sebagai respons terhadap berbagai permasalahan ini, cetusan untuk membangun sebuah *Community Health Hub* (CHH) muncul sebagai sebuah solusi. Fasilitas CHH diharapkan mampu menjawab kebutuhan edukasi dan penyuluhan kesehatan masyarakat secara lebih komprehensif dan inklusif, khususnya dalam pencegahan penyakit diare dan ISPA. CHH ini akan difungsikan sebagai pusat edukasi sanitasi, promosi PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), serta penyuluhan mengenai dampak polusi udara terhadap kesehatan. Selain menyediakan layanan

pencegahan penyakit, desain CHH juga mengusung konsep *Healing Environment* dengan penerapan prinsip biofilik. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana yang mendukung kesehatan pengguna secara holistik dan menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan di CHH. Selain itu, fasilitas ini akan dirancang agar dapat diakses oleh berbagai kelompok usia dan penyandang disabilitas, sehingga efektivitas program penyuluhan dan pencegahan dapat dioptimalkan di seluruh lapisan masyarakat, terutama di kawasan Seberang Ulu I yang memiliki kebutuhan edukasi kesehatan mendesak.

#### **1.1.2. Permasalahan Desain**

*Community Health Hub* (CHH) dirancang dengan tujuan utama memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat sebagai langkah preventif dalam menghadapi berbagai permasalahan kesehatan dan sosial di kawasan Seberang Ulu I. Namun, edukasi kesehatan sering kali dianggap sebagai topik yang monoton dan kurang menarik perhatian masyarakat luas. Hal ini menjadi permasalahan tersendiri dalam menciptakan fasilitas yang mampu menyampaikan informasi kesehatan secara efektif sekaligus menarik minat masyarakat untuk berpartisipasi aktif.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, CHH dirancang tidak hanya sebagai pusat informasi kesehatan, tetapi juga sebagai ruang multifungsi yang menampung beragam aktivitas komunitas. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu dan meningkatkan keterlibatan masyarakat melalui kegiatan interaktif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menyediakan fasilitas pendukung yang menarik dan memberikan pengalaman menyenangkan, edukasi kesehatan dapat disampaikan secara lebih

inklusif, efektif, dan mengubah persepsi masyarakat menjadi lebih positif terhadap isu kesehatan.

Selain sebagai pusat edukasi, CHH juga diharapkan menjadi pusat aktivitas yang dinamis, menjadikannya tempat yang tidak hanya dikunjungi karena kebutuhan kesehatan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antaranggota komunitas. Beberapa fasilitas lain sekiranya dapat diusulkan seperti Area Kegiatan Komunitas Pemuda untuk meningkatkan kewaspadaan para generasi mendatang akan pentingnya kesehatan serta menyediakan tempat untuk mereka berkembang, area olahraga seperti fasilitas Fitness & Gym untuk mendorong hidup sehat di masyarakat, serta Tempat rekreasi untuk masyarakat beristirahat sejenak dan berjalan sore dan fasilitas penunjang lainnya. Dengan demikian, CHH dapat menjalankan perannya secara holistik, sebagai sarana edukasi yang efektif sekaligus pusat kegiatan yang mendukung kesejahteraan komunitas secara menyeluruh.

Untuk melengkapi perancangan, salah satu permasalahan utama yang dihadapi di kawasan Seberang Ulu I adalah tingginya angka ISPA yang sebagian besar disebabkan oleh polusi udara dan lingkungan yang kurang sehat. Oleh karena itu, pendekatan biofilik diterapkan untuk menciptakan *Healing Environment* yang nyaman, inklusif, dan mampu memberikan solusi yang meringankan permasalahan ini. Pendekatan ini mengintegrasikan elemen alam, seperti vegetasi, pencahayaan alami, dan ventilasi optimal, ke dalam desain untuk menciptakan lingkungan yang sehat, mendukung kesehatan fisik dan mental, serta meningkatkan kualitas udara di sekitar CHH.

Secara singkat, dukungan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan biofilik memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Studi oleh Kellert et al. (2011) menyatakan bahwa integrasi elemen alami dalam desain mampu meningkatkan kenyamanan emosional dan mengurangi tingkat stres. Selain itu, penelitian Wang et al. (2014) mengungkapkan bahwa vegetasi dapat menyaring polutan udara, mengurangi konsentrasi partikel berbahaya, dan menghasilkan udara yang lebih bersih—langkah yang sangat relevan untuk mengatasi tingginya angka ISPA di Palembang.

Lebih jauh, penelitian Ulrich et al. (1991) menunjukkan bahwa desain berbasis elemen alam dapat mempercepat proses pemulihan, termasuk mengurangi tekanan darah dan meningkatkan fokus mental. Elemen seperti pencahayaan alami, ventilasi optimal, dan vegetasi tidak hanya memberikan kenyamanan fisik tetapi juga menciptakan suasana visual yang menenangkan, mendukung relaksasi, dan meningkatkan kualitas hidup pengguna.

Dengan integrasi prinsip-prinsip ini, CHH diharapkan mampu menjadi contoh fasilitas multifungsi yang tidak hanya memberikan manfaat kesehatan tetapi juga menciptakan ruang yang menarik dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Desain yang memperhatikan aspek biofilik ini memberikan fondasi untuk membangun *Healing Environment* yang efektif dalam mendukung kesehatan masyarakat sekaligus menjadi tempat yang nyaman dan inspiratif bagi pengunjung dari berbagai kalangan.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

- a. Bagaimana rancangan desain *Community Health Hub* yang dapat mengakomodasi penyuluhan dan pencegahan terkait topik

kesehatan dalam masyarakat dengan sarana dan pra-sarana penunjang yang diaplikasikan melalui pendekatan biofilik untuk menciptakan Healing Environment di Kecamatan Sebrang Ulu I, Palembang.

### **1.3. TUJUAN DAN SASARAN**

#### **1.3.1. Tujuan**

Adapula tujuan perancangan *Community Health Hub* ini, yaitu:

- a. Meningkatkan edukasi masyarakat akan aspek terkait dengan masalah kesehatan dan pencegahannya melalui perancangan sarana edukasi kesehatan *Community Health Hub*.
- b. Mengaplikasikan pendekatan Biofilik untuk menciptakan *Healing Environment* dalam konteks sebuah *Community Health Hub*.

#### **1.3.2. Sasaran**

Adapula tujuan perancangan *Community Health Hub* ini, yaitu:

- a. Merancang sebuah *Community Health Hub* yang dapat membantu mengakomodasi kebutuhan penyuluhan dan pencegahan masalah kesehatan secara luas.
- b. Merancang lingkungan penyembuhan yang dapat mengakomodasi kesehatan fisik dan mental pengguna melalui pendekatan biofilik.
- c. Merancang fasilitas kesehatan yang memiliki sirkulasi udara yang baik untuk menciptakan lingkungan yang sehat.
- d. Menciptakan suatu sarana kesehatan publik yang juga multifungsi, menarik bagi para masyarakat untuk menjadi tempat beraktivitas sehari-hari.

### **1.4. SISTEMATIKA PENULISAN**

#### **1.4.1. BAB I Pendahuluan**

Pada BAB I akan *membahas* akan Latar Belakang Pengadaan Proyek dan Permasalahan Desain, diikuti Tujuan dan Sasaran, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Berpikir.

#### **1.4.2. BAB II Tinjauan Teoritis**

Pada BAB II akan *membahas* pembahasan teoritis terhadap pendekatan dan juga pengetahuan umum mengenai objek proyek.

#### **1.4.3. BAB III Tinjauan Proyek**

Pada BAB III akan *membahas* Tinjauan Umum Proyek termasuk tapak yang akan digunakan, dan juga lokasi tapak secara detail.

#### **1.4.4. BAB IV Analisis Desain**

Pada BAB IV akan membahas analisis *perancangan* demi menciptakan guideline rancangan.

#### **1.4.5. BAB V Konsep Perancangan**

Pada BAB V akan membahas perihal konsep perancangan yang diajukan oleh penulis, didukung oleh justifikasi rasional oleh penulis.

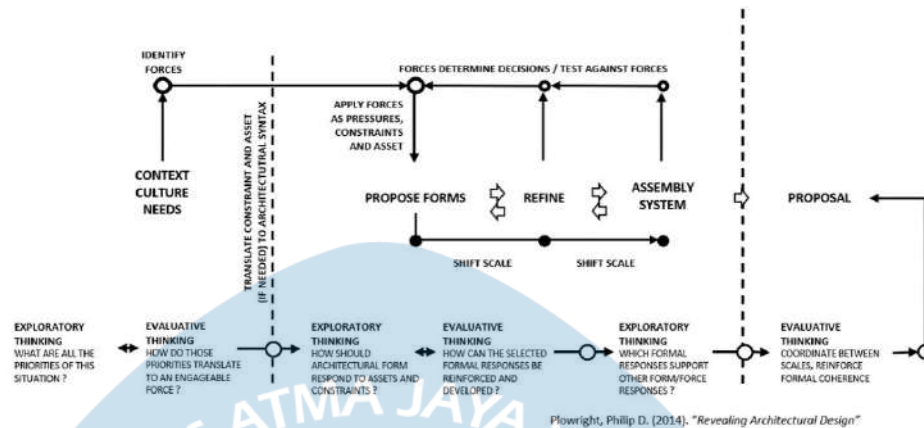
#### **1.4.6. Daftar Pustaka**

Berisi sumber data teori penulisan pada proposal perancangan.

#### **1.4.7. Lampiran**

Berisi sejumlah lampiran yang sekiranya diperlukan atau krusial terhadap pengadaan proyek.

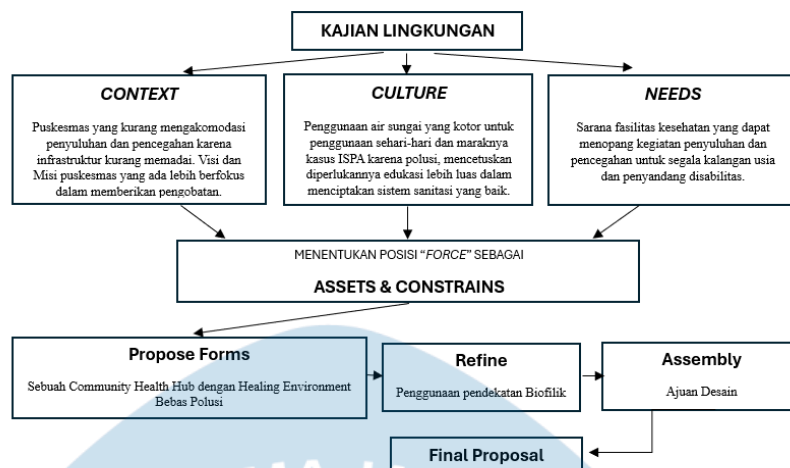
## 1.5. KERANGKA BERPIKIR



*Gambar 1.4-1 Force-based Framework, Philip D. Plowright.*

(Sumber: Salinan oleh Aisyah (2020), dari Revealing Architecture Design, Philip D. Plowright)

Mengikuti jejak latar belakang pengadaan proyek yang membahas akan urgensi penyuluhan dan pencegahan pada masyarakat, ini “mendorong” munculnya suatu objek desain yang dapat membantu memecahkan masalah. Permasalahan ini merupakan sebuah *force* dari sebuah objek desain, yang dimana disini adalah sebuah *Community Health Hub*. Karena hal ini, penulis berpacu pada kerangka pikir sistematis “*force-based framework*” yang menjadi dasar kerangka pikir pencetus objek perancangan ini, sebagaimana dijelaskan pada Gambar 1.4-1. Berikut kerangka berpikir pencetus perancangan *Community Health Hub* pada **Gambar 1.5-2.**



Gambar 1.5-2 Kerangka Berpikir (Penulis, 2024)